

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap Negara atau bangsa selalu menyelenggarakan pendidikan demi cita-cita nasional bangsa yang bersangkutan. Beranjak dari sinilah nantinya dikenal pendidikan nasional yang didasarkan kepada filsafat bangsa dan cita-cita nasionalnya. Memulai proses pendidikan, suatu bangsa berusaha untuk mencapai kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, dan dalam bidang-bidang kehidupan budaya lainnya. Melalui proses pendidikan pula, suatu bangsa berusaha untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang direncanakan.

Pembangunan nasional sangat membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu yang dibekali dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk menciptakan manusia yang berkualitas harus dibekali dengan pendidikan, baik pendidikan disekolah maupun pendidikan diluar sekolah. Pendidikan merupakan aspek yang penting bagi pengembangan sumber daya manusia sebab pendidikan merupakan wahana atau salah satu instrument yang digunakan bukan saja untuk membebaskan manusia yang keterbelakangan, melainkan juga dari kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan diyakini mampu menanamkan kapasitas baru bagi semua orang untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru sehingga dapat diperoleh manusia produktif (Hadikusumo,1996).

Sebelum krisis ekonomi melanda Indonesia pertengahan tahun 1997, sebenarnya telah diproyeksikan bahwa sekitar 35 juta anak usia 7-15 tahun sudah bisa bersekolah dijenjang SD atau SLTP. Tetapi, akibat inflasi, gelombang PHK, kenaikan harga barang kebutuhan pokok, dan tekanan kemiskinan pasca kenaikan harga BBM, rentan terjadi keluarga miskin yang ada terpaksa mengorbankan kelangsungan pendidikan anak-anaknya dan lebih memilih mengeluarkan atau tidak meneruskan sekolah anaknya, baik untuk sementara waktu atau seterusnya (Suyanto,2003).

Dalam rangka memperluas pengetahuan, pendidikan dan keterampilan perlu diperhatikan kesempatan bagi anak bertempat tinggal didesa terpencil, berasal dari keluarga yang kurang mampu atau menyandang cacat. Dalam bidang pendidikan pemerintahan membuat kebijaksanaan yaitu membuat UU No.20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional yaitu; Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan kemampuan seseorang dalam segala bidang melalui pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pendidikan juga kebutuhan yang penting bagi manusia. Tidak seorang pun manusia yang dapat hidup secara sempurna tanpa melalui proses pendidikan. Melalui pendidikan potensi manusia dapat berkembang guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Pendidikan diperoleh seseorang dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertujuan untuk mendewasakan peserta disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dirumuskan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional. Pendidikan merupakan fenomena pendidikan manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itulah kita dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggung jawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu, mendidik dan dididik.

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal maupun salah satu lembaga pendidikan yang sangat potensial dalam mensejahterakan hidup manusia. Di sekolah seseorang banyak memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat. Hal ini disebabkan tujuan pendidikan di sekolah dirancang agar peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, atau setelah tamat dari pendidikan sekolah anak akan memperoleh pekerjaan yang layak dari ilmu yang dipelajarinya.

Secara Hirarkis tujuan pendidikan itu dapat diurutkan sebagai berikut: 1) Tujuan Pendidikan Nasional 2) Tujuan Institusional 3) Tujuan Kurikuler 4) Tujuan Instruksional Umum dan 5) Tujuan Instruksional Khusus (Arikunto, 1993). Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, kualitas mengajar guru dan kualitas belajar siswa harus ditingkatkan melalui pendayagunaan sumber daya pendidikan berupa tenaga, dana, sarana dan prasarana baik oleh keluarga, masyarakat, pemerintah, baik sendiri-sendiri maupun bersama.

Pendidikan dibutuhkan untuk mencetak manusia yang cerdas, kreatif, mandiri sebagai sendi dalam pembangunan negara. Jika suatu bangsa ingin maju maka

sumber daya manusia harus ditingkatkan. Untuk itu semua anak usia sekolah harus dapat mengenyam dunia pendidikan. Namun itu tidak sesuai dengan keadaan di Indonesia saat ini.

Masalah utama pendidikan di Indonesia, masih rendahnya persentase siswa yang melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi khususnya dari SMP ke SMA. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP baru sekitar 80 persen, sisanya sekitar 20 persen atau 15 ribu orang tidak melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi atau putus sekolah. Anak-anak lulusan SMP yang tidak melanjutkan ke SMA/SMK mencapai 40 persen. Andaikan jumlahnya sama dengan lulusan SD, berarti kurang lebih dari 30 ribu orang. Belum lagi angkanya lulusan SMA yang tidak melanjutkan ke PT mencapai 60-70 persen (Sarjana dalam Indraharti, 2005)

Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Persoalan ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan kata ekonomi keluarga terkait bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak akan lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan termasuk perbaikan kondisi masyarakat.

Ada beberapa yang mempengaruhi anak tidak dapat menikmati pendidikan sekolah. Faktor-faktor tersebut adalah faktor eksternal yaitu Motivasi orang tua yang rendah, Lingkungan masyarakat yang kurang mendukung dan faktor internal yaitu minat anak yang rendah, motivasi anak untuk melanjutkan sekolah kurang, dan Intelektual anak (Kartono dalam Lubis 2003).

Propinsi Jambi memiliki anak putus sekolah yang tinggi, ini tersebar di beberapa kabupaten khususnya daerah yang kondisi geografisnya sangat luas dan aksesnya terbatas. Seperti wilayah-wilayah pedalaman yang masih kesulitan transportasi diakibatkan oleh keadaan geografis baik berupa daerah perkebunan. (<http://beritasore.com/2009/03/16-siswa-putus-sekolah-di-jambi>)

Besarnya angka putus sekolah di provinsi Jambi diduga dipengaruhi aspek fisik wilayah dan aspek social. Berangkat dari berbagai factor yang diduga sebagai penyebab anak putus sekolah itulah, maka penting untuk melakukan penelitian ini untuk bertujuan mendeskripsikan karakteristik serta factor-faktor yang mempengaruhi siswa putus sekolah di provinsi Jambi.

Salah satu kabupaten yang masih terdapat anak putus sekolah di Provinsi Jambi adalah Kabupaten Tanjung Jabung Barat keadaan geografisnya yang secara garis besar adalah wilayah perkebunan masih jauh dengan kota besar. Ini dapat kita lihat dari 13 (Tiga Belas) kecamatan yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, hanya Kecamatan Tebing Tinggi yang daerahnya atau kondisi geografisnya sangat tidak bagus.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat masih banyak terdapat anak putus sekolah hal ini dapat dilihat dari jumlah anak yang usianya sekitar 6-15 tahun (usia sekolah) masih banyak yang tidak bersekolah yaitu sekitar 1217 jiwa dari 8473 jiwa atau sekitar 31 persen dari jumlah anak usia sekolah. Hal ini tentu saja disebabkan oleh banyak factor yang dapat menyebabkan anak tersebut putus sekolah. (<http://beritasore.com/2009/03/16-siswa-putus-sekolah-di-jambi>).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi bahwa factor-faktor penyebab terjadinya anak putus sekolah adalah karena kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak sebagai investasi masa depannya, terjadinya pernikahan dini atau kultural patriarkhis, terdapatnya krisis kepercayaan dan bahkan pandangan yang kontra produktif terhadap arti penting sekolah, kebudayaan masyarakat, Tingkat Aksesibilitas yang kurang mendukung.

## **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah factor-faktor penyebab terjadinya anak putus sekolah tingkat SD/Sederajat dan SMP/Sederajat di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat yaitu dilihat dari Persepsi Orang Tua terhadap pendidikan, Budaya Masyarakat Dan Tingkat Aksesibilitas.

## **D. Perumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimnana Persepsi Orang Tua terhadap terjadinya anak putus sekolah di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
2. Bagaimanakah Budaya dapat menyebabkan terjadinya anak putus sekolah di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
3. Bagaimana Tingkat Aksesibilitas dapat menyebabkan terjadinya anak putus sekolah di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pendidikan anak di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Mengidentifikasi budaya dapat menyebabkan anak putus sekolah di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
3. Untuk mengetahui tingkat aksesibilitas dapat menyebabkan terjadinya anak putus sekolah di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan penelitian yang akan datang, member informasi, saran minimal mengenai factor-faktor penyebab terjadinya anak putus sekolah.
2. Sebagai masukan bagi orang tua khususnya masyarakat di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan anak mereka.
3. Untuk menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang masalah yang diteliti dan sebagai acuan pada peneliti yang melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.